

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR IPA SISWA KELAS V SDN 015  
BAGAN JAWA BAGANSIAPIAPI**

**Sabariah, Damanhuri Daud dan Syahrilfuddin**

*sabariahhakim@gmail.com, damanhuridaud@rocketmail.com, syahrilfuddin@yahoo.com,*  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Riau

**Abstract:** *The study was conducted in 015 Elementary School fifth grade Jawa Bagan Bagansiapiapi school year 2013-2014 in the second semester, which is held on 07 April to 21 April 2014, the number of students as many as 26 people. The background of this study is the low student science learning outcomes. The shape of this research is research done had classes (CAR) conducted as many as two cycles using data collection techniques such as observation sheets and daily test students. parameters measured include student learning outcomes, student mastery learning, appreciation group, the activity of the teacher, and student activities. From the results of the study showed an increase in students' science learning outcomes in Cycle I with an average of (66.15) and both categories in Cycle II (83.65) categories. Percentage of students' mastery learning Cycle I (57.69%) and incomplete in Cycle II (88.46%) did not complete. Activity Cycle I teachers (89%) either category, an increase in Cycle II (93%) excellent category. Student learning activities in Cycle I (69%) and enough categories Cycle II (91%) either category at all. From the above results it can be concluded that the application of the Jigsaw cooperative learning can improve learning outcomes IPA Elementary School fifth grade students. Jawa Bagan 015 Bagansiapiapi Academic Year 2013-2014.*

**Keywords :** *Cooperative Learning Model Jigsaw, Learning Outcomes*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR IPA SISWA KELAS V SDN 015  
BAGAN JAWA BAGANSIAPIAPI**

**Sabariah, Damanhuri Daud dan Syahrilfuddin**

*sabariahhakim@gmail.com, damanhuridaud@rocketmail.com, syahrilfuddin@yahoo.com,*

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian dilakukan di kelas lima Sekolah Dasar 015 sekolah Jawa Bagan Bagansiapiapi tahun 2013-2014 pada semester II, yang diselenggarakan pada 7 April - 21 April 2014, jumlah siswa sebanyak 26 orang. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa ilmu pengetahuan. Bentuk penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan kelas memiliki (CAR) yang dilakukan sebanyak dua siklus menggunakan teknik pengumpulan data seperti lembar observasi dan siswa ulangan harian. Parameter yang diukur meliputi hasil belajar siswa, ketuntasan belajar siswa, kelompok apresiasi, aktivitas guru, dan aktivitas siswa. Dari hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar sains siswa dalam siklus I dengan rata-rata (66,15) dan kedua kategori dalam Siklus II (83,65) kategori. Persentase Siklus pembelajaran penguasaan siswa I (57,69%) dan tidak lengkap dalam Siklus II (88,46%) tidak lengkap. Siklus Kegiatan I guru (89%) kategori baik, meningkat pada siklus II (93%) kategori sangat baik. Aktivitas belajar siswa pada siklus I (69%) dan kategori cukup Siklus II (91%) kategori baik sekali. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA Sekolah Dasar siswa kelas lima. Jawa Bagan 015 Bagansiapiapi Tahun Akademik 2013-2014.

**Kata Kunci:** Model kooperatif tipe jigsaw, Hasil belajar IPA

## PENDAHULUAN

Mata Pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar (SD). IPA juga salah satu disiplin ilmu yang besar pengaruhnya untuk memacu perkembangan IPTEK. Ditinjau dari aspek pendidikan IPA ikut memberikan peran dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan IPA di SD agar siswa memahami materi IPA dan mampu menerapkan metode ilmiah yang dilandasi sikap ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi saat ini, pendidikan juga tidak mau kalah untuk selalu berbenah diri mengembangkan dunia pendidikan yang lebih baik sesuai dengan cita-cita bangsa untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa Indonesia . Hal ini juga tidak terlepas dari acuan kurikulum yang telah ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional maka pembelajaran IPA di Sekolah Dasar selalu mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Dalam KTSP diperlukan tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki profesionalisme dan dedikasi yang tinggi dalam memfasilitaskan pencapaian tujuan pembelajaran. Tenaga pengelola pendidikan yang berperan penting dalam pelaksanaan adalah guru. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan, bertanggung jawab serta mampu melaksanakan tugas dan fungsinya seoptimal mungkin.

Berdasarkan pengamatan penulis sebagai guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran IPA di kelas V SDN 015 Bagan Jawa Bagansiapiapi bahwa penguasaan materi IPA oleh siswa masih rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa kelas V SDN. 015 Bagan Jawa yang semakin memburuk yang nantinya akan dijadikan sebagai skor dasar dalam penelitian ini. Jumlah siswa yang mengikuti pelajaran IPA secara keseluruhan berjumlah 26 orang. Sementara KKM yang ditetapkan oleh sekolah adalah 70. Jumlah siswa yang mencapai KKM berjumlah 6 orang siswa (23,07%), sedangkan siswa yang belum mencapai KKM berjumlah 20 orang siswa (76,92%) dengan nilai rata – rata kelas 51,92. Dari data di atas bahwa dapat diketahui penyebab rendahnya nilai pelajaran IPA kelas V SDN.015 Bagan Jawa dalam setiap proses pembelajaran berlangsung disebabkan pembelajaran yang di lakukan guru didominasi oleh metode ceramah dan guru tidak menggunakan model-model pembelajaran. Hal ini juga berdampak pada siswa yang menimbulkan gejala – gejala seperti siswa yang selalu bermain dengan teman sebangku saat guru menjelaskan, siswa tidak mampu bekerja sama dalam kelompok, siswa sering ngobrol dengan teman, dan siswa tidak aktif serta tidak bergairah mengikuti pembelajaran sehingga menyebabkan nilai siswa tidak seperti yang diharapkan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru dituntut melakukan perbaikan dalam strategi pembelajaran, salah satu pembelajaran yang dapat mengatasi masalah tersebut adalah dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dimana model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki beberapa kelebihan, diantaranya memjudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial dalam berinteraksi dengan siswa yang lain, memberi kesempatan berpikir aktif dan kreatif, adanya penghargaan kelompok mendorong siswa berpartisipasi dalam belajar sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw merupakan suatu pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman konstruktivisme. Model pembelajaran ini memberi penekanan pada aspek sosial pembelajaran, karena pembelajaran ini menggunakan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 5 orang siswa. Disusun secara heterogen sehingga berkarakteristik dilihat dari jenis kelamin, latar belakang sosial ekonomi, dan kemampuan akademik siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas V SDN. 015 Bagan Jawa Bagansiapiapi semester genap tahun pelajaran 2013/2014 pada materi pokok gaya dan pesawat sederhana.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SDN 015 Bagan Jawa Bagansiapiapi pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014. Bentuk dari penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas ( PTK), yaitu mengamati dan mencermati kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dilakukan dan terjadi di sebuah kelas. Penelitian tindakan kelas juga diartikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh seorang guru terhadap kelasnya sendiri melalui tindakan refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru yang kurang memuaskan dan tidak tepat sasaran menjadi lebih baik.

Dari penjelasan di atas kita dapat menemukan karakteristik PTK yaitu :

1. Adanya masalah dalam PTK dipicu oleh munculnya kesadaran pada diri guru bahwa praktik yang dilakukan selama ini di kelas mempunyai masalah yang perlu diselesaikan.
2. Self-refractive inquiry, atau penelitian melalui refleksi diri.
3. PTK dilakukan di dalam kelas, sehingga fokus penelitian adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan siswa.
4. PTK bertujuan memperbaiki pembelajaran.

Adapun masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah masalah pembelajaran (*learning*). Penelitian ini akan dilakukan sebanyak dua siklus dan empat tahapan yaitu :

### 1. Perencanaan

Adapun tahap-tahap perencanaan sebagai berikut :

- a. Menetapkan waktu penelitian yaitu pada tanggal 07 April s/d 24 April 2014.
- b. Menetapkan kelas penelitian yaitu kelas V SDN.015 Bagan Jawa
- c. Menetapkan jumlah siklus yaitu ada 2 siklus , tiap satu siklus terdiri dari 3 kali pertemuan yaitu 2 kali pertemuan dan 1 kali Ulangan Harian
- d. Tiap-tiap siklus dilaksanakan 3 kali pertemuan masing-masing pertemuan terdiri dari 2 jam (2 x 35 menit).
- e. Menetapkan materi pelajaran yaitu Gaya gravitasi, gaya gesek dan Pesawat Sederhana.

## 2. Menyiapkan perangkat pembelajaran, yaitu

- Silabus
- RPP
- LKS
- Lembaran observasi aktivitas siswa dan guru dalam PBM
- Menyusun Post test dan ulangan harian
- Menyiapkan alat pengumpulan data.

## 3. Pelaksanaan Tindakan

Melaksanakan proses belajar mengajar melalui pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw langkah-langkah sebagai berikut :

### Fase -1

- Menyampaikan tujuan dan memotivasi Siswa

### Fase -2

- Guru menyampaikan Informasi tentang garis besar materi yang akan dipelajari berupa lembar materi ahli (langkah 1 Jigsaw)

### Fase -3

- Guru mengarahkan siswa yang mendapat lembar materi yang sama berkumpul dalam kelompok ahli yang sama untuk mendiskusikan topik mereka (langkah 2 Jigsaw)

### Fase -4

- Setiap ahli membuat ringkasan dan berdiskusi mengerjakan LKS untuk dijelaskan dikelompok asal dengan bimbingan guru ( langkah 3 Jigsaw)
- Guru meminta setiap ahli untuk kembali kekelompok asal untuk menjelaskan topiknya masing-masing kepada anggota kelompok asalnya secara bergiliran, kemudian melanjutkan menjawab pertanyaan dalam LKS

### Fase -5

- Guru meminta setiap kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusi kedepan kelas dan kelompok lain menanggapi (F5)
- Guru melakukan pemantapan konsep
- Siswa menyimpulkan pelajaran dibawah bimbingan guru

### Fase - 6

- Guru memberikan penghargaan kelompok (F6)
- Guru melaksanakan post tes
- Guru memberikan pekerjaan rumah (PR)

## 4. Observasi

Tahap observasi bersamaan dengan pelaksanaan tindakan perbaikan observasi dilakukan oleh seorang observer dengan menggunakan lembaran observasi.

## 5. Refleksi

Pada tahap ini dilakukan perenungan dengan melihat hasil pelaksanaan tindakan yang dilakukan setelah satu siklus. Setelah data diperoleh lalu dianalisis dijadikan acuan untuk melakukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Subjek penelitaian adalah siswa kelas V SDN. 015 Bagan Jawa Bagansiapiapi, dengan jumlah siswa 26 orang, yang terdiri dari 16 orang laki – laki dan 10 orang perempuan. Penelitian ini berlokasi di sekolah SDN. 015 Bagan Jawa Bagansiapiapi Kecamatan Bangko kabupaten Rokan Hilir, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan april 2014.

Instrumen penelitian meliputi perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data yaitu: Silabus, RPP ( Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), LKS (Lembaran Kerja Siswa), Media Pembelajaran. Alat Pengumpulan Data terdiri dari : Lembaran Observasi aktivitas guru dan siswa, Lembar Ulangan Harian (UH).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui pengamatan. Pengamatan ini berfungsi untuk melihat dan mendokumentasikan pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan dalam kelas. Hasil pengamatan ini merupakan dasar dilakukannya refleksi sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat menjelaskan keadaan yang sesungguhnya. Hal -hal yang perlu dicatat oleh peneliti adalah proses dan tindakan, efek – efek tindakan, lingkungan dan hambatan – hambatan yang muncul dalam pembelajaran tersebut. Pengamatan yang dilakukan juga secara langsung yaitu pengamatan terhadap tingkah laku siswa aktivitas yang berlangsung di kelas maupun di luar kelas. Pengamatan dapat diarahkan pada tingkah laku yang berkaitan pada pembelajaran maupun masalah sosial dan kepribadian terhadap guru dan teman sekelas.

Tes hasil belajar menggunakan tes tertulis yaitu penilaian yang dilakukan guru terhadap siswa dengan cara memberikan sederetan pertanyaan secara tertulis. Tes tertulis diklasifikasikan menjadi dua yaitu tes tertulis objektif dan tes uraian. Adapun tes objektif adalah tes yang menghendaki jawaban tes secara tepat tanpa harus diuraikan. Tes objektif juga terbagi dalam dua tipe yaitu, tipe isian yang cara menjawabnya dengan mengisi dan tipe pilihan yang cara menjawabnya dengan pilihan alternatif atau disebut pilihan ganda yang telah disediakan. Untuk tes tipe isian dapat dalam bentuk tes melengkapi. Tes ini dilakukan pada setiap akhir pertemuan pembelajaran yang disajikan dalam bentuk ulangan harian I dan ulangan harian II.

Teknik Analisis Data yang dilakukan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah data aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran, penghargaan kelompok dan keberhasilan tindakan. Data yang diperoleh pada penelitian ini akan dianalisis. Analisis data yang digunakan adalah statistik diskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Menggambarkan kekurangan dan kelemahan dari kegiatan aktivitas guru dan siswa. Data tersebut dianalisis untuk

melihat kekurangan dari kegiatan guru dan siswa yang digunakan sebagai refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Berikut penentuan presentase aktivitas guru dan siswa : Data yang diperoleh diolah dan di analisa dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

P = persentase akitivitas guru

F = frekuensi aktivitas guru

N= banyak aktivitas guru

Analisis data penghargaan kelompok dilakukan dengan menentukan nilai perkembangan siswa yang diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor tes hasil belajar IPA setelah model pembelajaran kooperatife tipe Jigsaw. Skor dihitung berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang disumbangkan oleh anggota kelompok. Rata-rata dari setiap nilai perkembangan individu disebut skor kelompok dan dilambangkan dengan x. Penghargaan kelompok disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok.

Untuk menentukan keberhasilan dalam tindakan dapat dianalisis menggunakan kriteria keberhasilan tindakan yaitu : Untuk melihat ketercapain KKM dilakukan dengan membandingkan skor hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajarn dengan model pembelajaran tipe jigsaw dengan KKM yang ditetapkan sekolah, maka dalam penelitian ini siswa dikatakan berhasil apabila mencapai target nilai KKM dengan skor hasil belajarnya 70. Adapun komponen yang akan dianalisis adalah :Distribusi Frekuensi Peningkatan hasil belajar IPA dapat dilihat dari daftar distribusi frekuensi skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II. Hasil belajar IPA dikatakan meningkat apabila skor yang diperoleh melalui penerapan pembelajaran tipe jigsaw lebih baik dari skor dasar. Artinya, semakin sedikit jumlah siswa yang memperoleh skor hasil belajar rendah setelah penerapan pemebelajaran dengan model pembelajaran tipe jigsaw. Frekuensi skor ulangan siklus I dan ulangan siklus II semakin meningkat dibandingkan dengan skor dasar. Artinya semakin banyak jumlah siswa yang memperoleh skor hasil belajar tinggi setelah penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran tipe jigsaw. Skor hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai ulangan harian dengan rumus :

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Skor Siswa}}{\text{Skor awal}} \times 100\%$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan dibagi dalam 2 siklus, setiap siklus terdapat 3 pertemuan yaitu pertemuan pertama, kedua, dan ketiga. Dalam pertemuan ketiga dilaksanakan evaluasi pembelajaran yang dikenal dengan ulangan harian.

Dalam pelaksanaan siklus I dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga belum berjalan dengan baik banyak terdapat kekurangan yang dilakukan guru dan siswa. Kekurangan ini terdapat dalam proses pembelajaran dimana guru belum mampu menguasai tata cara pembelajaran dengan menggunakan metode Jigsaw sehingga kesan pertama suasana kelas terlihat ribut dan siswa tidak serius mengikuti pembelajaran yang disampaikan guru.

Untuk tahap yang selanjutnya, guru merencanakan perbaikan dalam siklus yang ke 2, dimana guru akan berusaha menguasai materi dan langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, sehingga dalam penyampaian materi tidak lagi terkesan kaku dan mudah difahami oleh siswa. Guru membentuk kerja kelompok siswa dan membimbing siswa dalam kelompoknya masing-masing untuk mampu mengerjakan LKS yang diberikan sehingga tata cara pengerjaannya sesuai dengan urutan dan media yang telah disediakan, meskipun masih terlihat sulitnya siswa menjalin kerja sama antar kelompok baik dalam diskusi maupun menyampaikan pendapat namun dengan bimbingan guru siswa mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan baik.

Refleksi siklus kedua lebih baik jika dibandingkan dengan siklus yang pertama dimana siswa lebih aktif dalam proses kerja kelompok karena siswa telah terbiasa dalam langkah-langkah pembelajaran serta mampu berkomunikasi dengan baik antar sesama kelompok. Untuk siklus kedua ini peneliti tidak melakukan perencanaan untuk siklus berikutnya. Hasil refleksi ini dijadikan sebagai bahan masukan untuk memperbaiki proses pembelajaran kedepan.

Untuk mengetahui kesesuaian tahap-tahap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan proses pembelajaran dapat dilihat dari aktifitas guru dan siswa.

Pertemuan pertama pada siklus I, hasil pengamatan yang terlihat aktivitas guru terlaksana sesuai dengan perencanaan meskipun diawal masih terlihat guru sedikit sulit menguasai kelas, sedangkan aktivitas siswa belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan, masing-masing siswa dalam kelompoknya belum dapat memahami cara kerja model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Pada pertemuan kedua, berdasarkan hasil pengamatan terlihat aktivitas guru sudah terlaksana dengan baik, siswa sudah mengetahui posisi kelompoknya masing-masing, sehingga kelas sudah bisa tertib. Sementara aktivitas yang dilakukan siswa masih terdapat kelemahan-kelemahan saat proses pembelajaran terutama saat kembali kekelompok asal. Siswa tidak mampu berkomunikasi dengan baik dalam menyampaikan materi pada kelompok asal. Siswa masih kurang aktif dalam berdiskusi pada kelompok asal. Siswa juga terlihat malu-malu mengutarakan pendapat dan terkesan lamban menjawab pertanyaan pada LKS. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru hendaknya selalu memberikan masukan dan motivasi yang kuat, membiasakan siswa berkomunikasi dengan cara memberikan pancingan-pancingan ungkapan dan selalu mengadakan tanya jawab kepada siswa.

Pada pertemuan ketiga guru melaksanakan evaluasi pada siswa berupa ulangan harian guna melihat hasil dan kemampuan yang diperoleh siswa dalam

pembelajaran. Pada pertemuan keempat ini, aktivitas yang dilakukan guru sudah dikatakan sangat baik, karna guru sudah sepenuhnya menguasai metode pembelajaran. Demikian pula pada aktivitas siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan, siswa sudah mampu mengurutkan tata kerja berdasarkan motivasi yang disampaikan guru diawal pembelajaran, siswa juga sudah aktif berdiskusi dengan baik dan sudah mampu membagi kerja pada anggota kelompok yang dibentuk, baik dalam menggunakan alat peraga maupun bertanya kepada teman dan guru sehingga peluang siswa yang masih tidak aktif sudah sangat sedikit sekali.

Untuk pertemuan kelima berdasarkan lembar pengamatan yang berpedoman pada hasil lembar pengamatan, terlihat aktivitas guru sudah sesuai dengan perencanaan, aktivitas siswa sudah baik, siswa sudah berdiskusi sesuai dengan perencanaan, siswa sudah berusaha menjelaskan dengan baik kepada teman kelompok asal. Hampir setiap siswa memahami penjelasan dari kelompoknya, hal itu terlihat dari jawaban siswa yang menjawab pertanyaan-pertanyaan pada LKS sudah benar. Penggunaan media pembelajaran juga sudah mulai tertib secara bergantian, dan siswa mampu mempragakan cara kerja sesuai pada LKS.

Dari uraian di atas aktivitas guru dan siswa telah berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan pada penerapan pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Nilai skor dasar sebelum pelaksanaan penilaian dirangking untuk membentuk kelompok pada siklus I. Setelah dirangking maka dapat dibentuk kelompok seperti pada lampiran . Nilai perkembangan siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Nilai Perkembangan Individu Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I	Persentase	Siklus II	Persentase
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
5	-		-	
10	2	7,69	4	15,38
20	10	38,46	5	19,23
30	14	53,84	17	65,38
Jumlah	26	100	26	100

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa nilai perkembangan individu mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Berturut-turut nilai perkembangan 5, 10, 20, dan 30 mengalami peningkatan. Nilai perkembangan siswa pada kelompok untuk memperoleh penghargaan masing-masing kelompok seperti pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Nilai Perkembangan dan Penghargaan Kelompok

No	Kelompok	Siklus I		Siklus II	
		Skor	Penghargaan	Skor	Penghargaan
1	I	26	SUPER	26	SUPER
2	II	28	SUPER	26	SUPER
3	III	20	HEBAT	24	HEBAT
4	IV	22	HEBAT	24	HEBAT
5	V	26,67	SUPER	25	SUPER

Berdasarkan tabel 2 di atas terlihat pada siklus I yang memperoleh penghargaan super terdapat 3 kelompok dan penghargaan hebat 2 kelompok. Sedangkan pada siklus II juga mengalami hal yang serupa seperti pada siklus I yaitu yang memperoleh penghargaan super terdapat 3 kelompok, dan yang mendapat penghargaan hebat 2 kelompok. Dari tabel pengamatan yang dilakukan dapat diketahui bahwa aktivitas guru dan siswa dari setiap pertemuan selalu mengalami peningkatan.

Analisis keberhasilan tindakan pada siklus I dan II dalam penelitian ini dianalisis dengan melihat ketuntasan belajar siswa yang mencapai KKM sesuai dengan yang ditetapkan sekolah yaitu 70.

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan II ini dilihat dari hasil belajar IPA siswa, dengan melihat jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, ulangan harian I dan II. Adapun jumlah siswa yang mencapai KKM 70 dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 3 Analisis Kriteria Ketuntasan Minimum

Analisis	Skor dasar	UH I	UH II
Jumlah siswa yang mencapai KKM 70	6	15	23
% Jumlah siswa yang mencapai KKM 70	23,07	57,69	88,46

Berdasarkan tabel 3 di atas, secara umum dapat diperoleh presentase kriteria ketuntasan minimum pada ulangan harian II lebih tinggi dibandingkan dengan ulangan harian I. Hal ini menunjukkan perbaikan proses pembelajaran dapat memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan analisis KKM tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPA siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Berdasarkan hasil ulangan harian I dan II, skor dasar yang diperoleh siswa, peningkatan hasil belajar IPA siswa dapat dilihat menggunakan rata-rata. Adapun data nilai rata-rata siswa disajikan dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Analisis Rata-rata (Mean) Hasil Belajar

Analisis	Skor Dasar	UH I	UH II
Rata-rata	51,92	66,15	83,65

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada skor dasar adalah 51,92, pada ulangan harian I rata-rata hasil belajar siswa adalah 66,15 dan pada ulangan harian II adalah 83,65. Adapun peningkatan skor dari skor dasar rata-rata 51,92 ke ulangan harian I adalah 16,14 poin, sedangkan dari ulangan harian I ke ulangan harian II adalah 17,5 poin.

Perbandingan ketuntasan klasikal skor dasar, siklus I, siklus II penerapan metode pembelajaran kooperatife tipe Jigsaw siswa kelas V SDN. 015 Bagan Jawa Bagansiapiapi bila dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Ketuntasan Klasikal Penerapan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw Setiap Siklus

No	Ulangan Harian	Jumlah Siswa	Ketuntasan Klasikal	
			KKM 70	
			Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
1	Skor Dasar	26	6 (23,07%)	20 (76,92)
2	I	26	15 (57,69%)	11 (42,30%)
3	II	26	23 (88,46%)	3 (11,53%)

Dari data tabel di atas terlihat jumlah siswa yang tuntas secara individu dan presentase ketuntasan secara klasikal meningkat dari skor dasar jumlah siswa yang tuntas 6 orang siswa dengan presentase 23,07%, tidak tuntas 20 orang siswa dengan presentase 76,92% ini dikatakan tidak tuntas secara klasikal. Hal ini disebabkan siswa kurang memahami materi pembelajaran yang diberikan guru karena tidak menggunakan model pembelajaran, dan pembelajaran masih bersifat tradisional menggunakan metode ceramah. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas bertambah 9 orang siswa menjadi 15 orang siswa dengan presentase meningkat sebesar 34,61%, sedangkan yang belum tuntas berkurang sebanyak 11 orang siswa menjadi 9 orang siswa, persentase ketuntasan meningkat sebesar 57,69% hal ini juga dikatakan belum tuntas secara klasikal. Dalam hal ini siswa sudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru, namun masih ada beberapa siswa yang belum mengerti cara menjawab soal dengan benar. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas meningkat sebanyak 8 orang siswa sehingga total menjadi 23 orang siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas berkurang sebanyak 8 oarang siswa menjadi 3 orang siswa yang belum tuntas, presentase ketuntasan meningkat sebanyak 30,76% menjadi 88,46%. dan dikatakan tuntas secara klasikal. Hal ini disebabkan siswa sudah memahami materi pesawat sederhana dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatife tipe Jigsaw. Sebagian besar siswa juga telah memahami cara kerja kegiatan LKS, siswa telah mampu berdiskusi dengan baik dan terlihat siswa bisa menjawab pertanyaan dengan benar.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatife tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN. 015 Bagan Jawa

Bagansiapiapi Tahun Pelajaran 2013/2014 dapat meningkatkan pada materi pokok pelajaran IPA Gaya Gravitasi Bumi dan Pesawat Sederhana dengan saran Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat dijadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Dalam proses pembelajaran, guru sebisa mungkin dapat mengatur waktu sebaik-baiknya, agar kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Kepada para peneliti lain disarankan untuk mencoba model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi pokok yang lain

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono (2009), *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Sudjana. 2004. *Hasil Belajar*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Slameto, 2003, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabet. Bandung
- Hamdani (2010), *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia Bandung
- Slavin, Robert (2005), *Cooperatif Learning Theory Research and Practice*, Nusa Media Bandung.
- Agus, D dan Rosmaini, S. 2006. *Strategi Pembelajaran Sains disekolah dasar Universitas Riau*, Pekanbaru.
- Kunandar, 2007. *Guru professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*
- Diarty.A & Rosmaini, S, 2006. *Strategi Pembelajaran Sains Di SD*. Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Riau.
- Lie, A (2002) *Cooperative Learning mempraktekkan cooperative learning di ruang kelas*, Grasindo, Jakarta,
- Sanjaya, W (2006), *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan kencana prenatal media group*, Jakarta
- Anonim, 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar Di Sekolah Dasar*, Departemen Pendidikan Nasional.